

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Jamban

1. Pengertian jamban

Jamban merupakan salah satu fasilitas sanitasi dasar yang dibutuhkan dalam setiap rumah untuk mendukung kesehatan penghuninya sebagai fasilitas pembuangan kotoran manusia, yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa atau tanpa leher angsa yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya (Proverawati, 2012).

Selain itu menurut Madjid (2009), jamban adalah suatu bangunan yang dipergunakan untuk membuang tinja atau kotoran manusia yang lazim disebut kakus. Menurut Kusnopranto (2005), jamban adalah suatu bangunan yang digunakan untuk membuang dan mengumpulkan kotoran sehingga kotoran tersebut tersimpan dalam suatu tempat tertentu dan tidak menjadi penyebab suatu penyakit serta tidak mengotori permukaan.

Jamban sangat berguna bagi manusia dan merupakan bagian dari kehidupan manusia, karena jamban dapat mencegah berkembangbiaknya berbagai penyakit yang disebabkan oleh kotoran manusia yang tidak dikelola dengan baik. Sebaliknya jika pembuangan tinja tidak baik dan sembarangan dapat mengakibatkan kontaminasi pada air, tanah, atau menjadi sumber infeksi, dan akan mendatangkan bahaya bagi kesehatan, karena penyakit yang tergolong water borne disease seperti diare, kolera, dan kulit akan mudah berjangkit (Chandra, 2007).

2. Jenis-jenis jamban

Menurut Chayatin (2009), jenis-jenis jamban dibedakan berdasarkan konstruksi dan cara menggunakannya yaitu:

a. Jamban Cemplung

Bentuk jamban ini adalah yang paling sederhana. Jamban cemplung ini hanya terdiri atas sebuah galian yang di atasnya diberi lantai dan tempat jongkok. Lantai jamban ini dapat dibuat dari bambu atau kayu, tetapi dapat juga terbuat dari batu bata atau beton. Jamban semacam ini masih menimbulkan gangguan karena baunya.

b. Jamban Plengsengan

Jamban semacam ini memiliki lubang tempat jongkok yang dihubungkan oleh suatu saluran miring ke tempat pembuangan kotoran. Jadi tempat jongkok dari jamban ini tidak dibuat persis di atas penampungan, tetapi agak jauh. Jamban semacam ini sedikit lebih baik dan menguntungkan daripada jamban cemplung, karena baunya agak berkurang dan keamanan bagi pemakai lebih terjamin.

c. Jamban Bor

Dinamakan demikian karena tempat penampungan kotorannya dibuat dengan menggunakan bor. Bor yang digunakan adalah bor tangan yang disebut bor auger dengan diameter antara 30-40 cm. Jamban bor ini mempunyai keuntungan, yaitu bau yang ditimbulkan sangat berkurang. Akan tetapi kerugian jamban bor ini adalah perembesan kotoran akan lebih jauh dan mengotori air tanah.

d. *Angsatrine (Water Seal Latrine)*

Di bawah tempat jongkok jamban ini ditempatkan atau dipasang suatu alat yang berbentuk seperti leher angsa yang disebut bowl. Bowl ini berfungsi mencegah timbulnya bau. Kotoran yang berada di tempat penampungan tidak tercium baunya,

karena terhalang oleh air yang selalu terdapat dalam bagian yang melengkung. Dengan demikian dapat mencegah hubungan lalat dengan kotoran.

e. Jamban di Atas Balong (Empang)

Membuat jamban di atas balong (yang kotorannya dialirkan ke balong) adalah cara pembuangan kotoran yang tidak dianjurkan, tetapi sulit untuk menghilangkannya, terutama di daerah yang terdapat banyak balong. Tetapi Jamban jenis ini harus memenuhi beberapa syarat dan persyaratan sebagai berikut:

- 1) Air dari balong tersebut jangan digunakan untuk mandi
- 2) Balong tersebut tidak boleh kering
- 3) Balong hendaknya cukup luas
- 4) Letak jamban harus sedemikian rupa, sehingga kotoran selalu jatuh di air
- 5) Ikan dari balong tersebut jangan dimakan
- 6) Tidak terdapat sumber air minum yang terletak sejajar dengan jarak 15 meter
- 7) Tidak terdapat tanam-tanaman yang tumbuh di atas permukaan air

f. Jamban *Septic Tank*

Septic tank berasal dari kata septic, yang berarti pembusukan secara anaerobic. Nama septic tank digunakan karena dalam pembuangan kotoran terjadi proses pembusukan oleh kuman-kuman pembusuk yang sifatnya anaerob.

Septic tank dapat terdiri dari dua bak atau lebih serta dapat pula terdiri atas satu bak saja dengan mengatur sedemikian rupa (misalnya dengan memasang beberapa sekat atau tembok penghalang), sehingga dapat memperlambat pengaliran air kotor di dalam bak tersebut.

Dalam bak bagian pertama akan terdapat proses penghancuran, pembusukan dan pengendapan. Dalam bak terdapat tiga macam lapisan yaitu:

- 1) Lapisan yang terapung, yang terdiri atas kotoran-kotoran padat

- 2) Lapisan cair
- 3) Lapisan endap

Banyak macam jamban yang digunakan tetapi jamban pedesaan di Indonesia pada dasarnya digolongkan menjadi 2 macam yaitu:

- 1) Jamban tanpa leher angsa. Jamban yang mempunyai bermacam cara pembuangan kotorannya yaitu:
 - a) Jamban cubluk, bila kotorannya dibuang ke tanah
 - b) Jamban empang, bila kotorannya dialirkan ke empang
- 2) Jamban leher angsa.

Jamban ini mempunyai 2 cara pembuangan kotorannya yaitu:

- a) Tempat jongkok dan leher angsa atau pemasangan slab dan bowl langsung di atas galian penampungan kotoran.
- b) Tempat jongkok dan leher angsa atau pemasangan slab dan bowl tidak berada langsung di atas galian penampungan kotoran tetapi dibangun terpisah dan dihubungkan oleh suatu saluran yang miring ke dalam lubang galian penampungan kotoran

3. Manfaat Jamban

Jamban berfungsi sebagai pengisolasi tinja dari lingkungan. Jamban yang baik dan memenuhi syarat kesehatan memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Melindungi masyarakat dari penyakit
- b. Melindungi dari gangguan estetika, bau dan penggunaan sarana yang aman
- c. Bukan sebagai tempat berkembangnya serangga sebagai vektor penyakit
- d. Melindungi pencemaran pada penyediaan air bersih dan lingkungan

Pemeliharaan Jamban

Jamban merupakan kebutuhan dan salah satu sanitasi dasar yang wajib dipenuhi.

Untuk menjaga fungsinya hendaknya jamban dipelihara baik dengan cara:

- a. Lantai jamban hendaknya selalu bersih dan kering
- b. Tidak ada sampah berserakan dan tersedia alat pembersih
- c. Tidak ada genangan air di sekitar jamban
- d. Rumah jamban dalam keadaan baik dan tidak ada lalat atau kecoa
- e. Tempat duduk selalu bersih dan tidak ada kotoran yang terlihat
- f. Tersedia air bersih dan alat pembersih di dekat jamban
- g. Bila ada bagian yang rusak harus segera diperbaiki (Depkes RI, 2004)

1. Jamban Sehat

Berdasarkan Keputusan Menteri kesehatan No. 852 Tahun 2008 tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, jamban Sehat adalah suatu fasilitas pembuangan tinja yang efektif untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit.

1. Persyaratan Jamban Sehat

Jamban keluarga sehat adalah jamban yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Tidak mencemari sumber air minum, letak lubang penampung berjarak 10-15 meter dari sumber air minum
- b. Tidak berbau dan tinja tidak dapat dijamah oleh serangga maupun tikus

- c. Cukup luas dan landai/miring ke arah lubang jongkok sehingga tidak mencemari tanah di sekitarnya
- d. Mudah dibersihkan dan aman penggunaannya
- e. Dilengkapi dinding dan atap pelindung, dinding kedap air dan berwarna
- f. Cukup penerangan
- g. Lantai kedap air
- h. Ventilasi cukup baik
- i. Tersedia air dan alat pembersih (Depkes RI, 2004).

Menurut Arifin yang dikutip oleh Abdullah (2010) ada tujuh syarat-syarat jamban sehat yaitu:

1. Tidak mencemari air
 - a) Saat menggali tanah untuk lubang kotoran, usahakan agar dasar lubang kotoran tidak mencapai permukaan air tanah maksimum. Dinding dan dasar lubang kotoran harus dipadatkan dengan tanah liat atau diplester.
 - b) Jarak lubang kotoran ke sumur sekurang-kurangnya 10 meter
 - c) Letak lubang kotoran lebih rendah daripada letak sumur agar air kotor dari lubang kotoran tidak merembes dan mencemari sumur.

2. Tidak mencemari tanah permukaan

Septic Tank yang sudah penuh, segera disedot untuk dikuras kotorannya, kemudian kotoran ditimbun di lubang galian.

3. Bebas dari serangga

- a) Jika menggunakan bak air atau penampungan air, sebaiknya dikuras setiap minggu. Hal ini penting untuk mencegah bersarangnya nyamuk demam berdarah.
- b) Ruangan jamban harus terang karena bangunan yang gelap dapat menjadi sarang nyamuk.
- c) Lantai jamban diplester rapat agar tidak terdapat celah-celah yang bisa menjadi sarang kecoa atau serangga lainnya.
- d) Lantai jamban harus selalu bersih dan kering.
- e) Lubang jamban harus tertutup khususnya jamban cemplung.

4. Tidak menimbulkan bau dan nyaman digunakan.

- a) Jika menggunakan jamban cemplung, lubang jamban harus ditutup setiap selesai digunakan.
- b) Jika menggunakan jamban leher angsa, permukaan leher angsa harus tertutup rapat oleh air.
- c) Lubang buangan kotoran sebaiknya dilengkapi dengan pipa ventilasi untuk membuang bau dari dalam lubang kotoran.
- d) Lantai jamban harus kedap air dan permukaan bowl licin. Pembersihan harus dilakukan secara periodik.

5. Aman digunakan oleh pemakainya

Untuk tanah yang mudah longsor, perlu ada penguat pada dinding lubang kotoran seperti: batu bata, selongsong anyaman bambu atau bahan penguat lain.

6. Mudah dibersihkan dan tidak menimbulkan gangguan bagi pemakainya

- a) Lantai jamban seharusnya rata dan miring ke arah saluran lubang kotoran.
- b) Jangan membuang plastik, puntung rokok atau benda lain ke saluran kotoran karena dapat menyumbat saluran.
- c) Jangan mengalirkan air cucian ke saluran atau lubang kotoran karena jamban akan cepat penuh.

7. Tidak menimbulkan pandangan yang kurang sopan

- a) Jamban harus ber dinding dan berpintu.
- b) Dianjurkan agar bangunan jamban beratap sehingga pemakainya terhindar dari kehujanan dan kepanasan (Abdullah, 2010). Menurut Notoatmodjo (2007),

Suatu jamban disebut sehat untuk daerah pedesaan apabila memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut:

- 1) Tidak mengotori permukaan tanah di sekeliling jamban tersebut
- 2) Tidak mengotori air permukaan di sekitarnya
- 3) Tidak mengotori air tanah di sekitarnya
- 4) Tidak terjangkau oleh serangga terutama lalat, kecoa dan binatang lainnya
- 5) Tidak menimbulkan bau
- 6) Mudah digunakan dan dipelihara

- 7) Sederhana desainnya
- 8) Murah
- 9) Dapat diterima oleh pemakainya

Agar persyaratan-persyaratan ini dapat dipenuhi maka perlu diperhatikan antara lain:

- a) Sebaiknya jamban tersebut tertutup, artinya bangunan jamban terlindung dari panas dan hujan, serangga dan binatang-binatang lain, terlindung dari pandangan orang (*privacy*) dan sebagainya.
- b) Bangunan jamban sebaiknya mempunyai lantai yang kuat, tempat berpijak yang kuat dan sebagainya.
- c) Bangunan jamban sedapat mungkin ditempatkan di lokasi yang tidak mengganggu pandangan, tidak menimbulkan bau dan sebagainya.
- d) Sedapat mungkin disediakan alat pembersih seperti air atau kertas pembersih (Notoatmodjo, 2007)

5. Jamban keluarga

Jamban keluarga adalah suatu bangunan yang dipergunakan untuk membuang tinja atau kotoran manusia atau najis bagi suatu keluarga yang lazim disebut kakus atau WC (Madjid, 2009).

Jamban keluarga terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa atau tanpa leher angsa (*ceplung*) yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya (Abdullah, 2010).

6. Sanitasi Jamban Keluarga Menurut

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 965/MENKES/SK/XI/1992, Pengertian Sanitasi adalah segala upaya yang dilakukan untuk

menjamin terwujudnya kondisi yang memenuhi persyaratan kesehatan. Sanitasi sesuai nomenklatur MDGs adalah pembuangan tinja. Termasuk dalam pengertian ini meliputi jenis pemakaian atau penggunaan tempat buang air besar, jenis kloset yang digunakan dan jenis tempat pembuangan akhir tinja (Galuh, 2012). Bangunan kakus adalah tempat yang dipakai manusia untuk melepaskan hajatnya. Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam mendirikan bangunan kakus menurut ialah:

a. Harus tertutup, dalam arti bangunan tersebut terlindungi dari pandangan orang lain, terlindung dari panas atau hujan serta terjamin privasinya. Dalam kehidupan sehari-hari, syarat ini dipenuhi dalam bentuk mengadakan ruangan sendiri untuk kakus di rumah ataupun mendirikan rumah kakus pekarangan.

b. Bangunan kakus ditempatkan pada lokasi yang tidak sampai mengganggu pandangan, tidak menimbulkan bau, serta tidak menjadi tempat hidupnya berbagai macam binatang.

c. Bangunan kakus mempunyai lantai yang kuat, mempunyai tempat berpijak yang kuat, yang terutama harus dipenuhi jika mendirikan kakus model cemplung.

d. Mempunyai lubang closet yang kemudian melalui saluran tertentu dialirkan pada sumur penampungan dan atau sumur rembesan, yang terutama disyaratkan jika mendirikan kakus model pemisahan bangunan kakus dengan tempat penampungan dan atau rembesan.

f. Menyediakan alat pembersih (air ataupun kertas) yang cukup sedemikian rupa sehingga dapat segera dipakai setelah melakukan buang kotoran.

Menurut Entjang (2000), ciri-ciri bangunan jamban yang memenuhi syarat kesehatan yaitu harus memiliki:

a. Rumah jamban

Rumah jamban mempunyai fungsi untuk tempat berlindung pemakainya dari pengaruh sekitarnya baik ditinjau dari segi kenyamanan maupun estetika. Konstruksinya disesuaikan dengan keadaan tingkat ekonomi rumah tangga.

b.Lantai

Lantai jamban berfungsi sebagai sarana penahan atau tempat pemakai yang sifatnya harus baik, kuat dan mudah dibersihkan serta tidak menyerap air. Konstruksinya juga disesuaikan dengan bentuk rumah jamban.

- a) *Slab* (tempat kaki berpijak waktu si pemakai jongkok)
- b) *Closet* (lubang tempat faeces masuk)
- c) *Pit* (sumur penampungan faeces)

Adalah rangkaian dari sarana pembuangan tinja yang fungsinya sebagai tempat mengumpulkan kotoran/tinja. Konstruksinya dapat berbentuk sederhana berupa lubang tanah saja.

B. *ODF (open defecation free)*

1.Pengertian *ODF (open defecation free)*

ODF (open defecation free) merupakan suatu kondisi dimana individu dalam komunitas tidak lagi melakukan perilaku buang air besar sembarangan (BABS) yang berpotensi mengurangi penyebaran penyakit.

Open Defecation Free atau bebas dari BAB sembarangan sering juga disebut stop BAB sembarangan, merupakan pilar pertama program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM).

Open defecation free adalah suatu kondisi individu dalam komunitas yang tidak BAB di sembarang tempat. Perilaku tersebut dibarengi dengan pemanfaatan sarana sanitasi yang saniter berupa jamban sehat (Permenkes No 3, 2014)

2. Manfaat ODF (*open defecatio free*)

Untuk menggerakkan masyarakat/warganya sadar akan pentingnya buang air besar pada tempatnya dan tidak sembarangan. Karena desa merupakan salah satu perantara langsung kepada masyarakat untuk menuntaskan ODF.

3. Tujuan ODF (*open defecation free*)

Untuk peningkatan perilaku sanitasi lingkungan di masyarakat secara keseluruhan dari BAB sembarangan menuju masyarakat memiliki dan berperilaku BAB hanya di jamban sehat.

4. Fungsi ODF (*open defecation free*)

Untuk memicu penciptaan lingkungan yang kondusif, peningkatan kebutuhan, peningkatan penyediaan dan pengelolaan pengetahuan pengetahuan dalam akses sanitasi serta perilaku masyarakat yang hygiene yang pada akhirnya dapat meningkatkan perilaku hygiene masyarakat dan meningkatkan akses terhadap sarana sanitasi khususnya serta meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan masyarakat pad umumnya (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 852).

5. Karakteristik Desa ODF (*open defecation free*):

- a. semua masyarakat telah BAB hanya di jamban dan membuang tinja/kotoran bayi hanya ke jamban.
- b. Tidak terlihat tinja manusia di lingkungan sekitar.
- c. Tidak ada bau tidak sedap akibat pembuangan tinja/kotoran manusia.

- d. Ada peningkatan kualitas jamban yang ada supaya semua menuju jamban sehat.
- e. Ada mekanisme monitoring peningkatan kualitas jamban.
- f. Ada penerapan sanksi, peraturan atau upaya lain oleh masyarakat untuk mencegah kejadian BAB di sembarang tempat.
- g. Ada mekanisme monitoring umum yang dibuat masyarakat untuk mencapai 100% KK mempunyai jamban sehat.
- h. Di sekolah yang terdapat di komunitas tersebut, telah tersedia sarana jamban dan tempat cuci tangan (dengan sabun) yang dapat digunakan murid-murid pada jam sekolah.
- i. Analisa kekuatan kelembagaan di Kabupaten menjadi sangat penting untuk menciptakan kelembagaan dan mekanisme pelaksanaan kegiatan yang efektif dan efisien sehingga tujuan masyarakat ODF dapat tercapai

C. Diare

1. Pengertian diare

Diare adalah sebuah penyakit di saat tinja atau feses berubah menjadi lembek atau cair yang biasanya terjadi paling sedikit tiga kali dalam 24 jam.

Diare merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian hampir di seluruh daerah geografis di dunia dan semua kelompok usia dapat terserang. Klasifikasi diare berdasarkan lama waktu kejadian diare dibagi menjadi tiga, yaitu (Dinkes Provinsi Lampung, 2013).

a. Diare akut

Diare akut adalah buang besar yang frekuensinya lebih sering dari biasanya (pada umumnya 3 kali atau lebih) per hari dengan konsistensi cair dan berlangsung kurang dari 2 minggu. Berdasarkan tingkat dehidrasi diare akut dibagi menjadi:

- 1) Diare tanpa dehidrasi,
- 2) Diare dengan dehidrasi ringan yaitu cairan hilang 2-5% dari berat badan,
- 3) Diare dengan dehidrasi sedang yaitu cairan hilang 5-8% dari berat badan,
- 4) Diare dengan dehidrasi berat yaitu cairan hilang >8-10% dari berat badan.

a. Diare persisten

Diare persistensi adalah diare lanjutan dari diare akut biasanya menjadi diare kronik, yang berlangsung antara 15-30 hari.

b. Diare kronik

Diare kronik berlangsung lebih dari 2 minggu bahkan dari 1 bulan. Jenis diare ini hilang-timbul dan umumnya disebabkan oleh noninfeksi seperti menurunnya metabolisme, hipersensitif terhadap gluten, namun tidak menutup kemungkinan bahwa diare kronik berasal dari infeksi (Soebagyo, 2008).

2. Penyebab diare

Penyebab dari penyakit diare itu sendiri antara lain virus yaitu Rotavirus (40-60%), bakteri *Escherichia coli* (20- 30%), *Shigella sp.* (1- 2%) dan parasit *Entamoeba histolytica* (1 - 2 %) dan parasit *Entamoeba histolytica* (<1%) Diare dapat terjadi karena higiene dan sanitasi yang buruk, malnutrisi, lingkungan padat dan sumber daya medis yang buruk (Widoyono, 2008).

Diare menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak di negara berkembang. Di negara berkembang, anak-anak balita mengalami rata - rata 3-4 kali kejadian diare per tahun tetapi di beberapa tempat terjadi lebih dari 9 kali kejadian diare per tahun hampir 15- 20% waktu hidup dihabiskan untuk diare (Soebagyo, 2008)

D. Pengetahuan

1. Definisi pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensoris khususnya mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka (*over behavior*).

Pengetahuan (*knowledge*) juga diartikan sebagai hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, telinga, hidung dan sebagainya), dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga menghasilkan pengetahuan, hal tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek (Notoadmodjo, 2007).

2. Tingkat pengetahuan

Menurut Dewi (2010) pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, sebab dari pengalaman dan hasil penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dari pada tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan yang cukup di dalam domain kognitif mempunyai enam tingkat yaitu:

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap suatu spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, yang yang dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

1) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya.

2) Analisis (*Analysis*)

Analisis atau kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masi ada kaitannya satu sama lain.

3) Sintesis (*Synthesis*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan austifikasi atau penilaian terhadap suatu materi objek. Penilaian - penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteri-kriteria yang telah ada.

4) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keselarasan yang baru dengan kata lain evaluasi adalah kemampuan untuk menilai dan menyusun formulir dan formua-formula yang ada.

3. Pengukuran

Tingkat Pengetahuan Menurut Devianti (2011), bahwa pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan isi materi yang ingin diukur dari subyek peneliti atau responden. Kedalam pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkat-tingkat tersebut diatas. Menurut Nursalam (2009) skor

yang sering digunakan untuk mempermudah dalam mengategorikan jenjang dalam penelitian biasanya ditulis dalam persentase misalnya pengetahuan:

a. Tingkat pengetahuan baik bila skor atau nilai 75-100%

b. Tingkat pengetahuan cukup bila skor atau nilai 56-75%

c. Tingkat pengetahuan kurang bila skor atau nilai

4. Jenis-jenis pengetahuan

a. Pengetahuan Langsung (*immediate*)

pengetahuan *immediate* adalah pengetahuan langsung yang hadir dalam jiwa tanpa melalui proses penafsiran dan pikiran. Umumnya dibayangkan bahwa kita mengetahui sesuatu itu sebagaimana adanya. Khususnya perasaan ini berkaitan dengan realitas-realitas yang telah dikenal sebelumnya seperti pengetahuan tentang pohon, rumah, binatang, dan beberapa individu manusia. Namun, apakah perasaan ini juga berlaku pada realitas-realitas yang sama sekali belum pernah dikenal dimana untuk sekali melihat kita langsung mengenalnya.

b. Pengetahuan tak langsung (*mediate*)

Pengetahuan *mediate* adalah hasil dari pengetahuan interpretasi dan proses berpikir serta pengalaman-pengalaman yang lalu.

c. Pengetahuan indrawi (*perceptual*)

Pengetahuan indrawi adalah sesuatu yang dicapai dan diraih melalui indra (seperti mata, telinga dan lain-lain).

Pengetahuan konseptial (*conceptual*) Pengetahuan konseptual juga dikenal tidak terpisah dari pengetahuan indrawi. Pikiran manusia secara langsung tidak dapat membentuk suatu konsepsi

tentang objek dan perkaraperkara eksternal tanpa berhubungan dengan alam eksternal. Alam luar dan konsepsi saling berpengaruh satu dengan lainnya dan pemisahan diantara keduanya merupakan aktivitas pikiran (Abdullah,2009).

5. Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Notoadmodjo (2010) dari berbagai macam cara yang telah digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sepanjang sejarah, dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni:

a.cara tradisional Untuk memperoleh pengetahuan cara kuno atau tradisional ini dipakai orang untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, sebelum ditemukannya metode ilmiah atau metode penemuan secara sistematis dan logis. Cara-cara ini antara lain:

- 1) cara coba-coba (*trial and error*) melalui cara coba-coba atau dengan kata yang lebih dikenal *trial and error*. Cara coba-coba ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain,
- 2) Cara kekuasaan atau otoritas Pengetahuan yang diperoleh berdasarkan pada otoritas atau kekuasaan, baik tradisi, otoritas pemerintah, otoritas pemimpin agama, maupun ahli ilmu pengetahuan.
- 3) Berdasarkan pengalaman pribadi Dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu.
- 4) Melalui jalan pikiran Kemampuan manusia menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya. Dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia menggunakan jalan pikirannya.

b.Cara modern

Dalam memperoleh pengetahuan cara ini disebut metode penelitian ilmiah, atau lebih populer disebut metodologi penelitian (*research methodology*). Memperoleh kesimpulan pengalaman dilakukan dengan mengadakan observasi langsung. Dan membuat pencatatan terhadap semua fakta sehubungan dengan objek yang diamati. Pencatatan ini mencakup tiga hal pokok, yaitu:

- a) Segala sesuatu yang positif, yakni gejala yang muncul pada saat dilakukan pengamatan.
- b) Segala sesuatu yang negative, yakni gejala tertentu yang tidak muncul pada saat dilakukan pengamatan.
- c) Gejala-gejala yang muncul secara bervariasi, yaitu gejala yang berubah-ubah pada kondisi tertentu

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Budiman (2013) ada beberapa factor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu:

a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan, pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas

pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula.

Menurut Linda (2015), peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negative. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut.

a. Media massa/informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain - lain mempunyai pengetahuan besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut. Sumber informasi adalah sesuatu proses pemberitahuan yang dapat membuat seseorang mengetahui informasi dengan mendengar atau melihat sesuatu secara langsung maupun tidak langsung. Semakin banyak informasi yang didapat akan semakin luas pengetahuan seseorang.

b. Pekerjaan

Pekerjaan seseorang sangat berpengaruh terhadap proses informasi yang dibutuhkan terhadap suatu obyek.

1) Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. 2) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

3) Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan ketrampilan professional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

4) Usia

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan social serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu orang usia madya akan lebih banyak menggunakan waktu untuk membaca.

Menurut Depkes, (2009) dibagi atas 6 kelompok usia tahap perkembangan aitu:

Usia remaja akhir (17-25 tahun)

- a. Usia dewasa awal (26-35 tahun)
- b. Usia dewasa akhir (36-45 tahun)
- c. Usia lansia awal (46-55 tahun)
- d. Usia lansia akhir (56- 65 tahun)
- e. Masa manula (65 sampai ke atas)

E. Perilaku

1. Definisi Perilaku

Perilaku diartikan sebagai suatu reaksi-reaksi organisme dalam hal ini manusia terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan yang menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. (notoatmodjo,2007)

Perilaku atau aktifitas individu dalam pengertian yang lebih luas mencakup perilaku yang nampak (*over behavior*) dan perilaku yang tidak nampak (*inert behavior*) Menurut Pradana (2012), perilaku yang dijelaskan oleh Ensiklopedia Amerika adalah sebagai sutau aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru terjadi

apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan.

Dengan demikian, maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. Sedangkan menurut sunaryo (2009), perilaku adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respon serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

2. Jenis-Jenis Perilaku

Perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu perilaku alami (*innate behavior*) dan perilaku operan (*operant behavior*).

Perilaku alami yang berupa reflek dan insting adalah perilaku yang dibawa manusia sejak manusia dilahirkan. Sedangkan perilaku operan adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar, yang selanjutnya disebut operan atau perilaku psikologis lebih domain berpengaruh akibat dari bentuk kemampuan untuk mempelajari dan dapat dikendalikan atau di ubah melalui proses pembelajaran. Sebaliknya reflek merupakan perilaku yang ada pada dasarnya tidak dapat untuk di kendalikan (Notoatmodjo, 2007).

Menurut Arikunto (2013), yaitu: kategori skala pengukuran perilaku sebagai berikut:

- a. Perilaku kategorik baik jika nilainya $\geq 76-100\%$
- b. Perilaku kategorik cukup jika nilainya $60-75\%$
- c. Perilaku kategorik kurang jika nilainya $\leq 60\%$

3. Cara Terbentuknya Perilaku

Perilaku manusia sebagian besar ialah perilaku yang dibentuk dan dapat dipelajari, berkaitan dengan itu (notoadmodjo, 2007). Menerangkan beberapa cara terbentuknya sebuah perilaku seseorang adalah sebagai berikut:

a. Kebiasaan,

terbentuknya perilaku karena kebiasaan yang sering dilakukan, misalnya menggosok gigi sebelum tidur, dan bangun pagi sarapan pagi.

b. Pengertian (insight)

c. Terbentuknya perilaku ditempuh dengan pengertian, misalnya bila naik motor harus menggunakan helm, agar jika terjadi sesuatu di jalan, bisa sedikit menyelamatkan anda.

d. Penggunaan model

Pembentukan perilaku melalui ini, contohnya adalah ada seseorang yang menjadi sebuah panutan untuk seseorang mau berperilaku seperti yang ia lihat saat itu.

4. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut konsep dari Lawrence Green, yang dikutip oleh Notoadmodjo (2007) bahwa perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu:

a. Faktor predisposisi,

faktor ini mencakup tentang pengetahuan dan sikap seseorang terhadap sebuah rangsangan atau stimulus yang ia dapatkan.

b. Faktor pemungkin,

faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas sebagai penunjang terjadinya sebuah perilaku yang terjadi pada seseorang tersebut.

c. Faktor penguat,

faktor penguat ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap dan perilaku dari peran roley dari seseorang yang membuatnya menirukan apa yang mereka lakukan semuanya.

F. Dukungan Keluarga

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat penting untuk mengembangkan diri, karena dengan pendidikan yang tinggi seseorang dapat memiliki pengetahuan yang lebih. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan ibu mempunyai pengaruh yang erat dengan perilaku keluarga terhadap penggunaan jamban, dimana ibu dengan pendidikan tinggi mempunyai peluang untuk menggunakan jamban 17,4 kali dibandingkan dengan ibu dengan pendidikan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin luas pula pengetahuan dan wawasannya, sehingga peranan pendidikan ibu sangat memengaruhi perilaku keluarga terhadap penggunaan jamban sebagai sarana buang air besar. Dukungan keluarga adalah pernyataan reponden tentang dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga. Kategori variabel ini digolongkan menjadi 2 yakni dukungan keluarga baik dan dukungan keluarga kurang.

G. Ketersediaan Air Bersih

Menurut Permenkes RI Nomor 416/Menkes/Per/IX/1990, Pasal 1 (c) menyatakan bahwa air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila dimasak. Kebutuhan air bersih sehari-hari untuk keperluan jamban keluarga sebanyak 45 liter perorang perhari.

Jamban yang diberikan pemerintah memerlukan air untuk membersihkannya. Bila masyarakat ketersediaan airnya kurang maka pemanfaatan jamban juga menjadi kurang. Air bersih merupakan salah satu kebutuhan vital dimasyarakat. Air dibutuhkan dalam berbagai

kepentingan mulai dari irigasi, pertanian, kehutanan, industri, pariwisata, air minum, dan masih banyak lagi kegiatan yang dapat memanfaatkan air. Permasalahan yang terjadi adalah kualitas air permukaan yang semakin menurun akibat limbah, baik limbah domestik maupun industri. Hal ini berdampak pada terbatasnya ketersediaan air bersih, yang bahkan dapat dikatakan saat ini dunia berada pada kondisi krisis air bersih.

Dengan demikian, ketersediaan air bersih di setiap wilayah menjadi suatu hal yang sangat penting sehingga kebutuhan masyarakat terhadap air bersih dapat terpenuhi. Dilihat dari infrastruktur suatu wilayah itu sendiri, ketersediaan air bersih juga merupakan salah satu komponen yang layak menjadi fokus perhatian. Terutama di daerah perkotaan yang jumlah penduduk yang padat. Ketercapaian suatu kota terhadap 100% akses air bersih dapat mengindikasikan keberhasilan kota tersebut dalam menangani permasalahan lingkungan. Sementara itu, menangani permasalahan lingkungan merupakan salah satu dimensi penting untuk mewujudkan smart city. Smart city dalam kajian *assessing smart city initiatives for the mediteranean region (ASCIMER)* diartikan sebagai sebuah konsep daerah yang menghubungkan kepentingan manusia. Tujuannya sosial dan infrastruktur terintegrasi menjadi kesatuan.

H.Jarak Rumah Ke Tempat BAB Selain Jamban

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai akses mudah ke tempat BAB selain jamban sebanyak (83,6%). Hal ini menunjukkan bahwa tempat tinggal responden kebanyakan dekat dengan sungai, parit atau kebun atau persawahan yang sering dijadikan tempat BABS. Pemanfaatan jamban terjadi bukan hanya karena dekat dengan sungai, parit, kebun atau persawahan tempatnya BABS masyarakat, tetapi juga kemungkinan faktor lain seperti pengetahuan, sikap, kenyamanan, dan dukungan keluarga.

I. Peran Pemerintah

Peran merupakan serangkaian perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam peningkatan sanitasi program ODF. Peran dilakukan oleh pemerintah lokal. Pemerintah lokal merupakan bagian politis dari sebuah negara, dimana diatur secara hukum dan memiliki kewenangan mengawasi masalah - masalah lokal di mana penguasa pemerintah dipilih atau dideteksi oleh masyarakat setempat. Jadi pemerintah lokal diadakan untuk menyelesaikan masalah-masalah lokal wilayah tersebut, walau tetap diatur oleh pemerintah pusat. Peran pemerintah terkait program ODF dilakukan komitmen dengan banyak pihak, yang pertama adalah Bapak Bupati sebagai pembuat kebijakan tentang penuntasan ODF yang ada di dalam Gerakan Desa Sehat dan Cerdas. Kewenangan Dinas Kesehatan yang bekerjasama dengan badan-badan dan dinas-dinas yang terkait langsung maupun tidak langsung, yaitu Badan Pemberdayaan Masyarakat dan pemerintah Desa selaku badan yang bertugas mendampingi desa untuk menuntaskan ODF, Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Cipta Karya selaku dinas yang membantu dalam membangun WC serta memberikan pinjaman setakan closet, Dinas Pendidikan sebagai dinas membantu dalam pemecuan di Sekolah dan dalam keagamaan.

J. Peran Petugas Kesehatan

Peran petugas kesehatan adalah membina peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan kemampuan untuk hidup sehat. Dalam hal penggunaan jamban, kegiatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan antara lain adalah memberikan penyuluhan secara berkala tentang manfaat dan syarat-syarat jamban sehat, juga melakukan pembinaan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan kemauan masyarakat memiliki dan menggunakan jamban keluarga. Tenaga kesehatan walaupun sebagai orang yang dipercaya oleh masyarakat, tetapi biasanya mereka adalah bukan bagian dari masyarakat di daerah

tersebut. Pemanfaatan jamban tidak terwujud bila masyarakat belum terbentuk keyakinan akan manfaat dari perilaku tersebut. Bila intensitas penyuluhan tidak kontinyu atau tidak cukup membentuk keyakinan, maka peran petugas belum dapat membentuk keyakinan masyarakat dalam merubah perilaku pemanfaatan jamban.

K. Pendapatan

Suatu tingkat penghasilan dari materi pada sejumlah orang dibandingkan dengan standart kehidupan yang umumnya berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Pendapatan bukan semata-mata kekurangan dalam ekonomi, tapi juga melibatkan kekurangan dalam ukuran kebudayaan dan kejiwaan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan penyebab tingginya jumlah orang miskin di daerah-daerah ini karena perekonomiannya sangat tergantung pada empat bidang utama seperti pendapatan yang seluruhnya dikuasai oleh pelaku ekonomi yang tidak berbasiskan usaha. Bidang utama tersebut merupakan hasil dari kegiatan kerja seperti perkebunan, pertambangan, kehutanan, perdagangan, dll (slamet, 2014).